Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 6549-6559
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peranan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah

Helma[1]✉, Dadan Suryana[1]
Pendidikan Anak usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.1613

Abstrak
Keluarga menjadi salah satu wadah terpenting untuk tumbuh kembang anak. Keluarga harus mampu menjalankan perannya secara optimal untuk memberikan lingkungan dan pendidikan yang terbaik untuk anak. Hal tersebut dilakukan agar anak mampu mengaktualkan dirinya dengan baik salah satunya cara berperilaku ataupun akhlaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan perilaku atau akhlak anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan wawancara dan observasi terhadap 20 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengalami perkembangan yang signifikan pada perilaku atau akhlaknya seperti: anak-anak melibatkan diri dalam acara kegamaan dengan senang hati, selalu berperilaku positif sesuai ajaran Islam, mempunyai kepekaan terhadap lingkungan dan sosialnya, dan mengalami perkembangan secara kognitif.

Kata Kunci *: keluarga; akhlak; anak usia prasekolah*

Abstact
Family is one of the most important places for children's growth and development. Families must be able to carry out their role optimally to provide the best environment and education for children. This is done so that children are able to actualize themselves well, one of which is how to behave or morally. The purpose of this study was to determine how the development of behavior or morals of early childhood. The method used in this research is descriptive qualitative. Data were collected from interviews and observations of 20 respondents. The results showed that children experienced significant developments in their behavior or morals such as: children were happy to participate in religious events, always behaved positively according to Islamic teachings, had sensitivity to the environment and socially, and experienced cognitive development.

Keywords: *family; morals; early childhood*

Copyright (c) 2022 Helma & Dadan Suryana

✉ Corresponding author : Helma
Email Address : helmasansan537@gmail.com (Padang, Indonesia)
Received 9 June 2022, Accepted 24 August 2022, Published 10 November 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.1613

Pendahuluan

Sejak peradaban, kebudayaan dan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, sedikit banyak telah mempengaruhi tatanan kehidupan manusia. baik yang bersifat positif maupun negatif. Begitu pula dengan kehidupan dalam keluarga, telah banyak bergeser dari nilai-nilai keluarga yang sesungguhnya. Di era globalisasi ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan modernisasi menjadikan kondisi generasi muda dalam keadaan yang mengkhawatirkan disebabkan kondisi keluarga yang jauh dari nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi pondasi yang kokoh bagi anak-anak.

Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak, karena anak mendapat pendidikan dari orang tuanya. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan anak yang berkualitas (Zahra & Amrulloh, 2018). Dalam hal ini keluarga memegang peranan yang sangat penting dan terbaik dalam memberikan bimbingan dan penguatan (fisik dan psikis) kepada anak dalam rangka mempersiapkan generasi yang lebih berkualitas sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Prilaku atau kebiasaan yang dilakukan orang tua akan tertanam pada memori anak dan akan mempengaruhi anak dalam kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu orang tua dan guru harus membiasakan diri dengan hal-hal yang baik, karena anak akan berbuat sesuai apa yang dilihat dari orang sekitarnya, begitu pula sebaliknya (Erzad, 2018).

Keluarga adalah sekelompok orang yang berhubungan, hidup bersama dan saling membantu dalam satu kesatuan. Hidup berkelompok bukanlah suatu kebetulan, melainkan terikat oleh kekerabatan dan perkawinan. Keluarga juga merupakan kelompok siosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh ikatan darah, pernikahan, atau adopsi. Sebuah keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (nuclear family), yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (Masrifah, 2021). Dapat disimpulkan bahwa anak adalah hasil dari perkawinan sepasang manusia. Mereka akan menjadi orang tua bagi anak-anak mereka kelak, dan otomatis disebut ayah dan ibu. Peran orang tua membesarkan, mendidik dan mengasuh anaknya sangatlah penting, Karena anak merupakan modal dasar perkembangan otak yang optimal, mereka dapat dengan mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Orang tua adalah orang pertama yang berinteraksi dengan anak sejak dia dilahirkan. Oleh karena itu pendidikan pertama anak berasal dari lingkungan keluarga terutama orang tuanya."

Pendidikan anak dalam konsep islam merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Jadi, baik Bapak maupun Ibu memiliki beban tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan akhlak anak-anak mereka (Syafi'i, 2018). Oleh sebab itu, penegakan moral sejak dini dalam keluarga sangatlah mendasar. Ketika seorang anak datang ke dunia untuk pertama kalinya dan melihat apa yang ada di rumah dan sekitarnya, gambaran awal kehidupan terbentuk di benaknya. Bagaimana dia bisa melangkah ke dunia kehidupan ?. Jiwanya masih murni dan bersih, mengambil bentuk dari segala sesuatu yang masuk kedalamnya. Imam Al-Ghozali berkata : "Anak akan menjadi seperti apa yang mempengaruhinya, jika anak dibiasakan, diajari dan dibimbing untuk selalu berbuat baik, tentu anak akan terbentuk seperti itu, begitu pula sebaliknya. Dan semoga orang tuanya berbahagia di dunia dan diakhirat". Sebagai peran orang tua kita dituntut untuk memberikan sebuah pembinaan akhlak yang mulia terhadap anak, dan apapun yang dilakukan oleh orang tua otomatis menjadi contoh bagi anak, karena orang tua menjadi wadah contoh bagi anak-anak. (Hernawati, 2016).

Anak dalam perspektif islam merupakan amanah dan anugerah dari Allah, juga harta yang tidak ternilai, dengan demikian semua orang tua berkewajiban untuk mendidik dan membina anak agar tidak terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap orang tua anak kepada khaliknya. Anak adalah anugrah yang dititipkan dan sumber kebahagiaan, kesenangan, dan sebagai harapan di masa yang akan datang. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, bersih, dan sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, atau Majusi atau Nasrani.". (HR. Bukhari dan Muslim), dalam jurnal (Laela, 2016). Berdasarkan hadist tersebut, maka jelaslah

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.1613

bahwa orang tua punya andil besar dalam menentukan pribadi anak kedepannya. Orang tua mempunyai keharusan menafkahi dan mendidik serta membimbing anak-anaknya. Hal ini merupakan bentuk dari tanggung jawab mutlak orang tua kepada anaknya. Jurnal (Laela, 2016).

Anak-anak juga adalah makhluk Tuhan yang dipercayakan kepada orang tuanya. Tuhan memberi anak-anak berbagai jenis perilaku. Beberapa bermanfaat dan beberapa berbahaya bagi anak-anak. Peran orang tua dalam pembinaan, pendidikan dan pengasuhan anak sangat penting. Melatih dan mengajar anak bukan seperti mendapat pendidikan yang didapat dibangku formal, pendidikan dan pengasuhan anak didapat dengan praktik dan pengalaman yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan setiap hari. Anak dapat berkembang dengan baik jika diberikan program perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan pembelajaran yang tepat sesuai usianya (Suryana, 2017). Karena pada usia dini anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi sehingga harus diberikan metode atau cara pembelajaran yang sesuai agar hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Ada empat peran sentral bagi orang tua, yakni; 1) Nurturant Caregiving, yaitu pemenuhan kebutuhan biologis, fisik dan kesehatan anak; 2) Material Caregiving, yaitu pemenuhan kebutuhan fisik seperti perumahan, peralatan bermain, buku, dll; 3) Social Caregiving, yaitu pemenuhan kebutuhan emosional dan interpersonal anak, misal memberikan berbagai bentuk perhatian, mendengarkan, memuji, membantu anak mengendalikan emosi dan afeksinya, serta memberikan disiplin dan pengendalian yang tepat; 4) Didactic Caregiving, yaitu menggunakan strategi untuk mendorong anak memahami dan terlibat dengan lingkungannya (Yuliharti, 2011). Selain itu Suryana (2013) dalam "*Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*" memaparkan bahwa orang tua maupun guru yang berperan dalam pendidikan anak harus membuat atau memiliki metode pembelajaran yang variatif dan menarik, karena hal tersebut akan menarik minat anak sehingga anak merasa senang dalam belajar. Disamping itu guru harus dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi terkini anak agar pembelajaran lebih efektif (Novitasari & Fauziddin, 2022) Kegiatan belajar yang dilakukan anak- anak yang disertai rasa senang akan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap hasil dari pembelajaran. Dalam memberikan pendidikan kepada anak, orang tua dan pendidik selain harus memperhatikan dan mempertimbangkan tahap perkembangan anak, juga harus memperhatikan aspek lain seperti kemampuan dan kesiapan anak (fisik anak) karena setiap anak memiliki kapasitas yang berbeda-beda (Suryana, 2013)

Pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting dan utama dalam Islam (Siswoyo et al., 2018). Pembinaan ahklak sangat penting dan sangat berpengaruh dalam ruang lingkup kehidupan anak-anak, baik didalam lingkungan sehari-hari, dilingkungan aktivitas sekolah,didalam lingkangan keluarga maupun interaksi didalam lingkunagan masyarakat. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak, karena anak yang sedang berada pada fase fundamental. Oleh karena itu peranan orang tua menjadi penentu pembentukan kepribadian dan kecerdasan anak. Orang tua yang mampu menjalankan perannya terutama dalam mendidik anak akan mampu menstimulasi secara optimal seluruh aspek perkembangan anak termasuk dalam proses pembentukan kepribadian anak. Idealnya anak usia dini sudah mampu memperlihatkan karakter-karakter positif seperti tulus, jujur, rendah hati, sopan, menghargai orang lain, mandiri dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga pendidikan di kota Pekanbaru yaitu TK Al-Hikmah Siak Hulu. Sekolah ini didirikan pada tahun 2008 dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Khaliqa di desa baru kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, yang saat ini memiliki 8 tenaga kependidikan yang terdiri dari 6 guru, 1 tenaga kebersihan dan 1 tenaga kemanan (security) dan siswa pada sekolah ini pada tahun 2022 memiliki 68 orang yang terdiri dari 2 kelas A dan 2 kelas B. Di TK- Al-Hikmah khususnya belakangan ini ada fenomena perilaku anak yang kurang baik seperti berbohong, sombong, mengejek teman, berbicara tidak sopan dan lain-lain. Prilaku ini menghambat anak dalam berinteraksi atau menyesuikan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.1613

diri di lingkungan sekitarnya. Beberapa hal yang menjadi faktor penyebabnya seperti faktor keluarga, lingkungan, teman sebaya, media sosial dan lainnya sehingga anak mengalami perubahan yang signifikan pada perilaku anak.

Hal ini tentu memberikan dampak yang besar pada akhlak anak sehingga menjadi kecemasan dan masalah bagi orang tua dan juga guru sehingga harus segera ditemukan solusi terbaik untuk mengantisipasi perkembangan perilaku ke arah yang negatif dengan menemukan asal atau penyebab dari perubahan tersebut serta metode atau cara yang digunakan agar anak berakhlak karimah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan perilaku dan akhlak anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap kan bagaimana cara atau metode yang diterapkan oleh orang tua dalam membina perilaku atau akhlak anak, selain itu penelitian ini juga untuk mengungkapkan seberapa efektif cara atau metode yang digunakan untuk membentuk akhlak anak yang dilakukan oleh TK Al-Hikmah Siak Hulu. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengoptimalkan program pembentukan prilaku berakhlak karimah.Oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang "Peranan Keluarga (Orang tua) Dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah".

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2010) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri menjadi instrumen utama dan dibantu dangan hal-hal yang dibutuhkan berupa alat tulis, kamera untuk dokumentasi dalam kegiatan. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Subyek penelitian atau responden adalah 20 orang tua dengan latarbelakang yang berbeda- beda mulai dari usia, pekerjaan, pendapatan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Format obsesivasi dan wawancara disajikan pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Format Observasi

No	Pengamatan	Deskripsi
1.	Prilaku anak	
2.	Interaksi anak dengan orang lain	
3.	Anak saat ditegur	

Tabel 2. Format Wawancara dengan Orang Tua

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pentingnya pembinaan akhlak pada anak?	
2.	Apa upaya bapak/ibu dalam melakukan pembinaan akhlak pada anak?	
2.	Apa kendala yang bapak/ibu hadapi dalam pembinaan dan pembentukan akhlak pada anak?	
3.	Apakah bapak/ibu sudah memberikan contoh yang baik dalam berprilaku kepada anak?	
4.	Bagaimana Bapak/Ibu merespon anak yang berprilaku negatif di rumah?	

Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di analisis dengan teknik analisis kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode perbandingan yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2010) secara umum proses analisis data dimulai dari pengumpulan data. Reduksi data, penyajian data, dan menarik

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.1613

kesimpulan. Pada penelitian ini teknik pengabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik pengabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber. Peneliti membandingkan hasil informasi yang telah didapat yaitu membandingkan data hasil pengamatan atau observasi dengan data hasil wawancara dan dokumentasi. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data dilapangan teknik atau cara yang dilakukan untuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya di Taman Kanak-Kanak Al-Hikmah yaitu Hasil observasi ditemukan masih ada anak yang terbiasa berprilaku negative sehingga menganggu proses interaksi anak dengan orang lain. Anak yang berprilaku negative akan dijauhi oleh temannya karena dianggap merugikan dan tidak disukai temannya. Namun pada saat diberi teguran dengan baik, respon anak terlihat menyadari kesalahan tersebut. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kerjasama pihak sekolah dan peran orang tua dalam menanamkan prilaku baik pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa keluarga pembinaan akhlak masih jauh dari tujuan yang hendak di capai. Sebagian dari peran orang tua juga memiliki adat kebiasaan yang kurang baik dalam merespon rutinitas kehidupan anak. Ada sebagian orang tua merespon perilaku anak yang kurang baik dengan cacian, bahkan pukulan. Hal tersebut dianggap wajar untuk memberikan efek jera kepada anak. Padahal pada usia prasekolah, respon tersebut bukanlah solusi terbaik karena, anak justru meniru dan mengaplikasikan ketika berada di luar lingkup keluarga. Meski demikian sebagian orang tua juga memberikan respon yang baik atas perilaku anak tanpa harus menyudutkan anak misal dengan memberikan pelukan, nasehat, dan lainnya. Oleh karena itu, pihak sekolah harus mampu memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya memberikan contoh prilaku yang baik pada anak. Berikut Berbagai upaya yang dilakukan orang tua dalam menjalankan perannya untuk pembentukkan karakter anak:

Percakapan atau Nasehat

Percakapan atau nasehat adalah cara yang digunakan dengan lebih menekankan komunikasi dengan anak-anaknyadalam arti orang tua selalu memberikan pengertian tentang baik dan buruk dari setiap perbuatan. "Pembinaan Akhlak Anak", yaitu suatu keharusan bagi orang tua karena pikiran dan sikap anak sedang dalam tahap perkembangan (Azmi, 2006). Berbagai hal sebenarnya dapat dikomunikasikan orang tua dan anak dan orang tua bisa melatih dan mengajari anaknya dari sana. Karena itulah sangat penting untuk semua orang tua memiliki kapasitas untuk berpartisipasi dalam berdialog dengan anak.

Anak usia pra sekolah biasanya bertanya tentang keberadaan Tuhan, sehingga orang tua harus mampu memberikan tanggapan atas persoalan anak-anak mereka yang sesuai dengan tumbuh kembang pikiran anak tersebut. Oleh karena itu jawaban yang diberikan orang tua melalui hubungan interaktif anak-anak mereka dapat menumbuhkan benih-benih iman mempertahankan kebenaran yang telah mereka yakini.

Berdasarkan Pada Cerita

Cerita memainkan peranan penting dalam memperkuat daya ingat dan kemampuan berpikir anak. Cerita merupakan metode yang paling efektif dalam penyampaian pesa moral kepada anak, karena cerita yang diberikan kepada anak dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap emosinya, cerita juga dapat membuat anak merasa senang. Jika cerita yang diberikan bagus, mereka akan berbuat seperti yang diceritakan tersebut. Berbagai kisah yang dipaparkan kepada anak-anak dari berbagai buku yang diambil berdasarkan dari al-Qur'an

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.1613

yang dapat dijadikan sebagai sarana pengajaran dalam agama islam yang terkandung dalam dongeng, seperti aqidah, ibadah, dan akhlak.

Perumpamaan (Contoh)

Didalam Al-quran banyak perumpamaan yang dikemukakan oleh Allah Swt. Beberapa Orang tua mengambil perumpamaan dari Al-Qur'an tersebut. bahkan 11 dari 20 orang tua mendidik anak-anaknya dengan perumpamaan. Cara ini dianggap cara yang sangat cocok untuk diterapkan kepada anak usia prasekolah, sebab melalui cara ini orang tua dapat menuntun anaknya sesuai dengan contoh yang telah diperlihatkan kepadanya, misalnya orang tua berkata, " seorang yang suka berbohong tiada yang akan mau berteman dengannya". Dengan demikian anak secara otomatis akan takut berohong karena dia khawatir tidak akan mendapatkan teman. Ini adalah satu cara perumpamaan yang dapat diberikan kepada anak usia prasekolah yang disesuaikan dengan situasi dan cara berpikir mereka.

Keteladanan

Suri tauladan dalam pendidikan islam adalah cara yang paling ampuh dan tepat guna dalam membentuk kepribadian anak. Keteladanan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dengan menunujukkan perilaku baik kepada anak dalam keseharian. Jika orang tua jujur, amanah, berakhlak mulia dan berani, menjauhkan diri dari maksiat , maka anak pun demikian dan sebaliknya.

Orang tua sebagai panutan harus memberikan contoh yang baik bagi anak mereka, sebab anak akan melakukan perilaku sesuai panutannya. Anak usia prasekolah sangat memerlukan panduan atau pedoman dari orang tuanya, karena masa ini merupakan periode imitasi untuk menemukan citra idola yang diidamkan anak. Adapun keteladanan yang dilakukan oleh orang tua siswa yaitu seperti: shalat lima waktu, menjaga kebersihan diri, rumah dan lingkungan, menjaga silaturrahmi dan berkomunikasi dengan perilaku dan tutur kata yang baik.

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan alat yang ampuh untuk mendidik anak dalam mengembangkan sikap. Ketika orang tua terbiasa dengan anak-anak mereka, menjadi lebih mudah bagi mereka untuk melakukan apa yang biasa mereka lakukan. Saat anak-anak kecil, mereka terbiasa mengamalkan ajaran agama sepanjang waktu. Jika tidak dibarengi bimbingan dan pengetahuan, sulit bagi anak untuk memperoleh pendidikan agama dan moral. Dikarenakan hal itulah, orang tua harus selalu mengajarkan anak-anaknya kerutinan yang baik. Pembiasaan yang dilakukan orang tua untuk anaknya seperti menjaga shalat, berperilaku dan bertutur kata yang baik pada siapapun, menjaga ukhuwah dengan saudara maupun teman dan menolong tanpa memandang usia, profesi dan lainnya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa cara atau teknik sangat penting didalam proses edukasi, tanpa hal tersebut maka makna pendidikan tidak akan tercapai. Cara atau teknik yang telah diuraikan diatas sesuai aspek tumbuh kembang anak. Penyelenggaraan pendidikan Islam dijelaskan dan digambarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah pendidik yang baik, serta panutan terbaik bagi para umatnya. Dalam melakukan prosedur pendidikan, beliau sangat memperhatikan situasi dan kondisi masyarakatnya, seperti: kemampuan akal, kualitas, kebutuhan, dan kemauan sehingga pembelajaran tersampaikan dengan baik. Faktor-faktor seperti gender, umur, anak atau orang dewasa, tingkat perkembangan dan kedewasaan dipertimbangkan dalam pendidikan dan penyediaan layanan pendidikan. Pemakaian teknik atau cara mendidik sangat perlu disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan anak, agar pembelajaran yang diberikan kepadanya dapat terealisasi sesuai yang diharapkan. Sebagai pencetus pendidikan, orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.1613

anaknya, artinya bahwa watak dan kepribadian anak tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Seiring dengan perkembangan perilaku anak dengan adanya perubahan setelah diberikannya atau diterapkannya metode atau cara pembinaan akhlak oleh orang tua di Tk- Alhikmah juga membuktikan bahwa anak mengalami perkembangan kognitif artinya anak berkembang pikirannya sehingga mereka dapat menentukan perilaku ataupun tutur kata seperti apa yang akan mereka berikan kepada lawan bicaranya. Perkembangan akhlak anak ditunjukkan ketika mereka melakukan aktivitas keagamaan tanpa paksaan dan memberikan respon positif pada lawan bicaranya.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sosok individu yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini adalah anak yang berada pada masa yang sangat penting dalam perjalanan sepanjang hidup manusia, karena pada masa ini merupakan masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya (Putri & Eliza, 2019). Menurut Roza et al. (2020) Anak usia dini sosok yang sangat membutuhkan stimulasi secara maksimal dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Menurut Sujiono (2011) Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Ariyanti (2016) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Oleh karena itu didalam proses perkembangan anak-anak ini supaya hendaknya menekankan pada seluruh aspek didalam perkembangan anak. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan merupakan individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek sehingga pembelajarannya harus menitikberatkan kepada aspek perkembangan anak. Setiap anak tentunya memiliki berbagai karakteristik tersendiri ataupun keunikan tersendiri yang sesuai dengan berjalannya tahapan usia. Anak usia dini memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan tahapan usianya dan merupakan usia yang tepat dalam membentuk berbagai potensi. Berdasarkan pengamatan Yolanda dan Suryana bahwa anak usia dini sedang menjalani proses tumbuh kembang secara fundamental.Dimana maksudnya, setiap pengalaman anak dalam proses tumbuh dan berkembang akan mengalami pengaruh yang besar bagi kehidupannya mendatang (Trinanda & Suryana, 2019). Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda (Saurina, 2016). Menurut Suryana (Suryana, 2013a) anak usia dini memiliki beberapa karakteristik unik yaitu sebagai berikut: a) Anak yang bersifat egosentris; b) anak yang memiliki rasa ingin tahu pada sesuatu (*curiosity)*; c) anak yang bersifat unik; d) anak yang akan kaya sebuah imajinasi dan fantasi; e) anak yang memiliki sebuah daya konsentrasi yang pendek. Hal tersebut menjadi sebuah perbedaan pada anak usia dini dengan yang lainnya.

Karakteristik pada anak usia dini a) Keunikannya; b) Sifat egosentrisnya; c) Mempunyai sifat aktif dan berenergik; d) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat dan penasaran terhadap banyak hal; e) Mempunyai jiwa petualang dan eksploratif; f) Spontanitas terhadap suatu hal; g) Senang dan kaya dalam fantasi; h) Masih mudah dalam sifat frustasi; i) Masih kurang mempertimbangan dalam menilai sesuatu; j) Daya perhatian yang begitu pendek; k) Semangat untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman; l) Semakin menunjukkan minat dan bakat terhadap teman. Menurut (Madyawati, 2017) karakteristik anak usia dini yaitu a) Bersifat egosentris; b) sifat yang unik; c) memperlihatkan prilakunya secara spontan;d) sifat yang aktif dan energik; e) memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan penasaran terhadap banyak hal; f) bersifat jiwa eksploratif dan petualang; g) kaya dengan sebuiah imajinasi dan fantasi; h) masih mudah dalam menyerah; i) kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu; j) memiliki rasa perhatian yang kurang; k) memiliki masa belajar yang paling pontensial (Khairi, 2018). Anak usia dini biasa juga di sebut sebagai individu yang unik, dimana pada masa ini mereka memiliki fase kehidupan karakteristik yang khas (Aulina, 2018). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.1613

anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dengan sebuah imajinasi ataupun dunia fantasi, dengan sifat egosentrisnya,dan memiliki sifat yang sangat aktif dan berenergik.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satuan pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya sikap, dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan. PAUD merupakan satuan lembaga pendidikan yang menitik beratkan kepada tumbuh kembang anak (Sapriani, 2019). Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah bentuk usaha yang sadar dalam memfasilitasi suatu pertumbuhan dan perkembangan, baik secara jasmani maupun rohani anak sejak dini sampai dengan usia yang stabil yaitu enam tahun dan dapat dilakukan melalui penyediaan sebuah pengalaman dan stimulasi yang kaya akan kreatif dan bersifat mengembangkan secara menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan secar optimal sesuai dengan nilai-nilai norma, dan bisa menjadi sebuah harapan bagi masyarakat (Waspodo, 2012). PAUD bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya (Trianto, 2011). Oleh karena itu pembimbingan dan pengembangan potensi dilakukan secara optimal dalam pembelajaran sebagai tujuan dari penyelenggaraan PAUD.

Anak usia dini merupakan objek utama pembentukan akhlak al-karimah, sehingga perlu diberikan bimbingan dari orang tua dan latihan yang lebih cermat dalam etika kehidupan sehari-hari (Junaedi Sitika, 2018). Orang tua merupakan faktor primer (utama) yang mengarahkan dan mendidik akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Baharuddin, 1977). Orang tua bertanggung jawab dalam mengarahkan agar anak mempunyai kepribadian yang mulia sesuai dengan ajaran Islam (Syafi'i, 2018). Keberhasilan proses pendidikan anak dalam keluarga sangat bergantung pada peranan dan tanggung jawab keluarga itu, dimana ibu bapak bertanggungjawab penuh terhadap proses pendidikan anak dalam keluaraga. Sehingga dapat dikatakan bahwa kejayaan proses pendidikan anak dalam keluraga sangat bergantung pada bagimana orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawab nya tersebut (Nasir, 2018).

Pendidikan adalah pembentukan kepribadian manusia,yaitu memanusiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya karena itu pendidikan mestilah menyahuti perkembangan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani (Rachmawati, 2018). Pendidikan akhlak merupakan salah satu ajaran yang penting, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan sosial, baik sesama manusia maupun dengan alam sekitar dan terlebih dalam hubungannya dengan Allah Sang Maha Pencipta (Fajriyah, 2018). Membentuk generasi Islam yang beriman dan berakhlak mulia merupakan salah satu fungsi dari pendidikan Islam (Siswoyo et al., 2018). Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak (Zahra & Amrulloh, 2018).

Simpulan

Dalam pembinaan akhlak anak sejak dini diperlukan metode yang sesuai dengan tahap usia dan perkembangan anak. Karena penggunaan metode atau cara pendidikan penting memahami sudut pandang tumbuh kembang anak, agar pengajaran yang disampaikan dapat mewujudkan tujuan yang optimal. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak- anak megalami perkembangan yang signifikan pada perilaku atau akhlaknya seperti: anak melibatkan diri dalam acara kegamaan dengan senang hati, selalu berperilaku positif sesuai ajaran Islam, mempunyai kepekaan terhadap lingkungan dan sosialnya, dan mengalami perembangan secara kognitif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada ketua Program studi dan dosen Magister PAUD Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan sebuah kontribusi dan arahan dalam melakukan penulisan artikel ini serta keluarga dan teman-teman yang telah memberikan seperangkat motivasi kepada penulis dalam proses menulis artikel ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.1613

Daftar Pustaka

Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(1). http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/943

Aulina, C. N. (2018). Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.1

Azmi, M. (2006). Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah. In *Jogjakarta:Belukar*.

Baharuddin. (1977). Komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak anak. *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *5*(1), 1–11. http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1179

Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *5*(2), 414. https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483

Fajriyah, D. N. (2018). Pendidikan Akhlak Pada Anak Mi/Sd Melalui Media Lagu Gubahan. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(1), 37–48. https://doi.org/10.36768/abdau.v1i1.4

Hernawati. (2016). Peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak peserta didik mi polewali mandar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *3*(2), 50–59. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/5100

Junaedi Sitika, A. (2018). Pembentukan Akhlak Al-Karimah pada Anak Usia Dini. *Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i2.9

Laela, N. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, *3*(1), 64–80. https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i1.9

Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Kencana:Jakarta*.

Masrifah, R. (2021). Peran Orang Tua Dan Lembaga Paud Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Akhlak Berbasis Kepesantrenan Bagi Anak Di Masa Awal Usia Sekolah. *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, *4*(2), 30–41. https://doi.org/10.47945/transformasi.v4i2.396

Nasir, M. (2018). Internalisasi Nilai Akhlak Anak Menurut Surat Al - Luqman. *At - Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *10*(1), 61–70. https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/116

Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3570–3577. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333

Putri, S. E., & Eliza, D. (2019). Peningkatan Kerjasama Anak melalui Cerita Minangkabau di Taman Kanak-kanak Nurul Haq Sasak. *Inovtech*, *1*(2), 1–9. http://inovtech.ppj.unp.ac.id/index.php/inovtech/article/view/84

Rachmawati, R. (2018). Upaya meningkatkan akhlak anak usia dini (5-6 tahun) melalui pelajaran praktik langsung dan bercerita. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *12*(2), 78. https://doi.org/10.32832/jpls.v12i2.2797

Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 277. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325

Sapriani, R. (2019). Profesionalisme Guru PAUD Melati Terpadu dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitad PGRI Palembang*, 741–754. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2631

Saurina, N. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Menggunakan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.1613

Augmented Reality. *Jurnal IPTEK*, *20*(1), 95. https://doi.org/10.31284/j.iptek.2016.v20i1.27

Siswoyo, H., Lubis, S. A., & Salminawati. (2018). Efektivitas Pembinaan Pendidikan Akhlak Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Al Jam ' Iyatul Washliyah Kota Binjai. *Edu Riligia*, *2*(2), 156–176. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/1721

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.

Sujiono, Y. N. (2011). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: PT Indeks Macanan Jaya Cemerlang*.

Suryana, D. (2013a). Pendidikan Anak Usia Dini. Padang. *UNP Press:Padang*.

Suryana, D. (2013b). Pengetahuan tentang strategi pembelajaran, sikap, dan motivasi guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *19*(2). http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/4212

Suryana, D. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)* (pp. 1–271). UNP Press Padang.

Suryana, D., & Wahyudin, N. (2014). *Dasar-Dasar Pendidikan TK Hakikat Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.

Syafi'i. (2018). Korelasi Antara Resistensi Orang Tua Terhadap Khamar Dengan Perkembangan Akhlak Anak Di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, *1*(1), 86–92. http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/264

Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini.:* Kharisma Putra Utama.

Trinanda, M. A., & Suryana, D. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*.

Waspodo, M. (2012). Pengembangan Profesional Berkelanjutan bagi Guru PAUD. *VISI : Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, *7*(1), 77–81. https://doi.org/10.21009/JIV.0701.7

Yuliharti, Y. (2011). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, *10*(1), 48. https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.485

Zahra, D. N., & Amrulloh, M. A. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidoluhur Lampung Tengah. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 93. https://doi.org/10.24269/ijpi.v3i1.1005